Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar

Ade Octaviany¹, Masdar Mas'ud², Fadlih Nasruddin³

^{1,2,3,4} Magister Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia.

¹ Koresponden Penulis, E-mail: adeocta17@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menguji pengaruh kecerdasan emosional dan pengaruh karakteristik personal seseorang, dalam hal ini auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik di Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei, yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pernyataan-pernyataan kepada responden, sehingga informasi akan dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh kecerdasan emosional dan karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan karakteristik personal auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Karakteristik Personal, Kualitas Audit

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of emotional intelligence and the influence of a person's personal characteristics, in this case the auditor on the quality of audits produced by the auditor at the Public Accountant Office in Makassar. The method used in this study is a survey, which is the method of collecting primary data by giving statements to respondents, so that information will be collected from a portion of the population to represent the entire population to obtain empirical evidence of the influence of emotional intelligence and auditor's personal characteristics on audit quality. Based on the results of hypothesis testing, it was found that emotional intelligence has a positive and significant effect on audit quality, while the personal characteristics of the auditor have a negative effect and are not significant on audit quality.

Keywords: Emotional Intelligence, Personal Characteristics, Audit Quality

PENDAHULUAN

Audit dalam bidang akuntansi bukan merupakan hal yang baru lagi. Audit juga dapat diartikan sebagai proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Wardoyo & Seruni, 2011). Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dalam suatu kegiatan dalam perusahaan ataupun organisasi. Tidak sedikit perusahaan yang mempekerjakan profesi auditor internal dalam perusahaannya agar dapat mengawasi kinerja manajemen maupun laporan keuangan dalam perusahaan tersebut, karena nantinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan yang bersangkutan (Tjun, Marpaung & Setiawan, 2012).

Dalam keberlangsungan perusahaan, selain auditor internal tidak jarang perusahaan menggunakan jasa auditor independen atau akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangannya (Abdillah & Sabeni, 2013). Hal ini biasanya dilakukan perusahaan untuk menarik investor yang lebih besar masuk ke perusahaannya ataupun salah satu syarat untuk pengajuan kredit perusahaan.

Salah satu fungsi dari profesi auditor ialah untuk memberikan keyakinan yang memadai berkenaan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, melalui pendapat atau opini dalam laporan auditor, karena hal inilah profesi audit dianggap penting bagi pengguna laporan keuangan (Giovani & Rosyada, 2011). Auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya, hal ini dikarenakan hasil laporan audit dari akuntan publik dinilai akurat dan mendapat kepercayaan yang sangat besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik (Nadi & Saputra, 2017).

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Tarigan & Susanti, 2013). Sedangkan pengertian kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika dikerjakan secara profesional, disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (memenuhi standar auditing), independensi dan disupervisi (standar pengendalian mutu) (Rosalina, 2014). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Sutjana & Muid, 2011).

Akuntan publik berfungsi sebagai perantara antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan, dalam memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam pembuatan keputusan (Arief, 2016). Untuk menjamin laporan keuangan yang disajikan perusahaan memenuhi kualitas audit, maka diperlukan lembaga independen atau auditor internal untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan, namun beberapa kantor akuntan publik memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Pasaribu, 2015).

Salah satu contoh kasus di Indonesia, kita dapat belajar dari kasus PT. Kimia Farma Tbk, dimana manajemen menaikkan laba perusahaan dari laba semestinya. Hal ini berdampak pemberian sanksi terhadap manajemen PT. Kimia Farma Tbk dan salah satu KAP yang ditunjuk oleh perusahaan PT. Kimia Farma Tbk selaku auditor yang memeriksa laporan keuangan. Contoh kasus lainnya yang melibatkan akuntan publik yaitu dapat dilihat dari kasus kredit macet bank BRI cabang Jambi pada tahun 2010, seorang akuntan publik yang menyusun laporan keuangan Raden Motor yang bertujuan mendapatkan pinjaman dari bank senilai Rp. 52 miliar dari pihak bank. Kredit macet tersebut diduga terjadi karena akuntan publik yang ditunjuk oleh Raden Motor dalam membuat laporan keuangan, tidak memasukkan semua aktivitas laporan keuangan Raden Motor yang di ajukan ke bank BRI. Kasus-kasus tersebut di atas merupakan cerminan bagaimana kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Kinerja seseorang di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi dan faktor psikologis. Faktor individu mempengaruhi kinerja seorang auditor yang berasal dari dalam diri mereka, serta unsur psikologis manusia adalah kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual. Sedangkan yang termasuk dalam faktor organisasi adalah Etika profesi, sehingga mempengaruhi kinerja auditor (Anis Choiriah, 2013). Seorang auditor dituntut memiliki kecakapan professional agar mampu memberikan manfaat optimum dalam pelaksanaan tugasnya sebagaimana tertuang dalam pasal 2 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia, oleh karena itu auditor dituntut memiliki intelektual yang tinggi.

Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, tentu akan mempertimbangkan segala akibat yang berdampak bagi dirinya juga bagi perusahaan yang di audit apabila melakukan pekerjaan tidak secara professional, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas dari hasil audit auditor tersebut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya (Nurfadillah & Junaid, 2019).

Karakteristik personal auditor adalah watak atau sifat dasar yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan audit. Perilaku disfungsional atau penyimpangan perilaku yang dilakukan auditor disebabkan oleh karakteristik personal yang kurang baik yang dimiliki seorang auditor dan mereka menerima saja penyimpangan perilaku tersebut (Devi & Ramantha, 2017). Akibatnya, akan mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu pentingnya karakteristik personal auditor dalam melaksanakan suatu audit agar tidak terjadi penyimpangan audit. Tindakan-tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*).

Dalam melakukan audit, tidak sedikit auditor yang berperilaku menyimpang dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini yang dinamakan *Dysfunctional Audit Behaviour (DAB)*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan auditor atas perilaku disfungsional audit salah satunya adalah karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behavior* diantaranya *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja.

Kondisi itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kecerdasan emosional auditor, karakteristik personal auditor dan kualitas audit.

Secara garis besar penelitian ini digambarkan pada bentuk kerangka konseptual di bawah ini,

Gambar 1
Kerangka Konseptual

Landasan teori yang digunakan salah satunya adalah *Theory of Attitude Change*, yaitu teori yang digunakan untuk memprediksi sikap dan perilaku seseorang. *Theory of Attitude Change*, terbentuk atas dasar dua teori sebelumnya yaitu *Dissonance Theory* (adanya ketidak sesuaian, membuat seseorang mengeliminasi ketidak sesuaian tersebut) dan *Fungtional Theory* (perubahan sikap yang menyatakan bahwa sikap berlaku untuk memenuhi kebutuhan seseorang). Perilaku disfungsional atau penyimpangan perilaku yang dilakukan auditor disebabkan oleh karakteristik personal yang kurang baik yang dimiliki seorang auditor dan mereka menerima saja penyimpangan perilaku tersebut, Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behavior* diantaranya *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja.

Hipotesis

- H₁. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
- H₂. Karakteristik personal auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah survei (survey), yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pernyataan-pernyataan kepada responden individu (Yogianto, 2005 dalam Muliadin 2016), sehingga informasi akan dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh kecerdasan emosional dan karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Makassar. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan peneliti mudah diperoleh serta sangat relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian, sedangkan waktu yang

dibutuhkan dalam melakukan penelitian adalah 3 (tiga) bulan yaitu pada September sampai dengan November 2018.

Pengujian instrument data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap pengujian kualitas data seperti 1) uji validitas 2) uji reliabilitas 3) uji multikolinearitas 4) uji heterokedastisitas 5) uji normalitas. Setelah semua instrument dinyatakan layak maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian yakni dengan menggunakan metode regresi berganda (Sugiyono, 2010) rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit
 X1 : Kecerdasan Emosional
 X2 : Karakteristik Auditor
 α : Konstanta
 β1-β2 : Koefisien Regresi
 ε : Error

Dalam penelitian ini responden mengisi jawaban yang dianggap paling tepat. Jawaban diukur dengan likert scale yang berdimensi 5 skala yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1
Hasil uji validitas variable kecerdasan emosional (X1)

No	r hitung	Sig.	Keterangan
1	0,705	0,000	Valid
2	0,639	0,000	Valid
3	0,628	0,000	Valid
4	0,419	0,017	Valid
5	0,717	0,000	Valid
6	0,639	0,000	Valid
7	0,397	0,025	Valid
8	0,645	0,000	Valid
9	0,514	0,003	Valid
10	0,683	0,000	Valid
11	0,392	0,026	Valid
12	0,567	0,001	Valid
13	0,513	0,003	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 2
Hasil uji validitas variable karakteristik personal (X2)

No	r hitung	Sig.	Keterangan
1	0,642	0,000	Valid
2	0,830	0,000	Valid
3	0,834	0,000	Valid
4	0,680	0,000	Valid
5	0,570	0,001	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 3
Hasil uji validitas variable kualitas audit (Y)

No	r hitung	r tabel ($\alpha=0,05$)	Keterangan
1	0,401	0,023	Valid
2	0,484	0,005	Valid
3	0,548	0,001	Valid
4	0,642	0,000	Valid
5	0,564	0,001	Valid
6	0,537	0,002	Valid
7	0,530	0,002	Valid
8	0,540	0,001	Valid
9	0,453	0,009	Valid
10	0,491	0,004	Valid
11	0,511	0,003	Valid
12	0,467	0,007	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X1)	0,827	0,60	Reliable (konsisten)
Karakteristik Personal Auditor (X2)	0,745	0,60	Reliable (konsisten)
Kualitas Audit (Y)	0,746	0,60	Reliable (konsisten)

Sumber: Output Spss V23

Gambar 1
Uji Normalitas Data

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96720415
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.077
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_TOTAL	.999	1.001
	X2_TOTAL	.999	1.001

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.464 ^a	.215	.161	2.984	2.075

a. Predictors: (Constant), X2_TOTAL, X1_TOTAL

b. Dependent Variable: Y_TOTAL

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji F, hasilnya menunjukkan variable bebas yang diuji mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan uji F yang nilainya sebesar 0,030 dan nilai signifikan ini lebih kecil dari Alpha 5% ($0,030 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variable-variabel kecerdasan emosional, dan karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis sesuai dengan hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit Auditor Akuntan Publik di Makassar

Penelitian ini memperoleh bukti empiris yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit auditor kantor akuntan publik di Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi emosional seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik pula.

Dalam variable kecerdasan emosional terdapat 5 indikator yang diteliti, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri sendiri, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 4,04%, dalam mengelola kecerdasan emosional tentunya seorang auditor harus mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga ketika mengalami

kendala saat proses audit, ia dapat menentukan apa yang harus dilakukan. Indikator pengendalian diri memiliki nilai 3,94%. Pengendalian diri dalam hal ini ialah seorang auditor tentunya harus dapat mengendalikan emosi mereka dalam melakukan pekerjaan, karena hal ini berkaitan dengan opini auditor tersebut yang dinilai independen. Ketika seorang auditor terbawa akan perasaan dan emosinya dalam memberikan opini disuatu perusahaan, tentunya opini tersebut tidaklah mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Indikator selanjutnya yaitu memotivasi diri, dimana memiliki penilaian sebesar 4,17%. Seorang auditor tentunya harus dapat memotivasi diri mereka dalam melakukan pekerjaannya. Mengingat setiap perusahaan yang diaudit tentunya berbeda-beda dari segi bidang pekerjaan dan penyusunan laporan keuangan yang akan diaudit. Auditor akan menemukan berbagai hal baru yang sebelumnya tidak pernah mereka temukan, dalam situasi seperti inilah seorang auditor baiknya memotivasi diri mereka untuk tetap menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selanjutnya indikator empati dengan penilaian 3,98%, saat melakukan audit, auditor tidak hanya mendapatkan informasi melalui laporan semata, tentunya ada tahap konfirmasi yang sifatnya wawancara terhadap karyawan di perusahaan tersebut, disinilah empati seorang auditor di perlukan, auditor harus dapat menangkap maksud tersirat dari tahap konfirmasi tersebut. Indikator terakhir yaitu keterampilan sosial dengan penilaian 4,00%, hal ini berkaitan dengan bagaimana auditor tersebut terhadap sosial di lingkungan perusahaan yang sedang diaudit.

Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara *principal* (pemegang saham atau investor) dengan *agent* (orang yang diberi kuasa oleh *principal*) dalam hal ini manajemen untuk mengelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (*principal*) memberi kuasa kepada pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Dalam kontrak ini agen berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Berdasarkan teori agensi tersebut, peran auditor selaku pihak yang independen di perlukan. Untuk mengaudit apakah lapoan keuangan yang disajikan oleh *agent* untuk *principal* adalah laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Ketika seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan baik. Kualitas audit yang baik tentunya menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya yang akan menjadi acuan bagi *agent* dan *principal*.

Kaum intelektual yang rata-rata ber IQ tinggi, tidak sedikit yang memilih pekerjaan sebagai seorang auditor. Menurut Goleman (2017) dalam kesehariannya, orang yang memiliki IQ tinggi cenderung penuh ambisi, produktif, tekun, kritis, pilih-pilih, kurang ekspresif dan menjaga jarak. Sehingga, diperlukan kecerdasan emosional yang cenderung mantap mantap sosial seperti mudah bergaul, tidak mudah takut, supel, bertanggung jawab dan simpatik. Dalam kesehariannya, kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari: (1) Mengenali emosi diri. Kesadaran diri-mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional..Kemampuan memantau perasaan diri dari waktu ke waktu merupakan

hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi. (2) Mengelola emosi, kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar, dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. (3) Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan. (4) Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. (5) Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Sebagai auditor, tidak hanya penting memiliki IQ yang tinggi saja, mereka juga penting memiliki kecerdasan emosional yang mana akan berpengaruh pada pekerjaan mereka sehari-hari. Kecerdasan emosional menurut Agustian (2003) dalam Mulyadin (2016) dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penjernihan emosi yang tertuang dalam *zero mind process*, yaitu: (1) Prasangka, dimana dalam hidup sebisa mungkin menghindarkan diri dari berprasangka buruk terhadap orang lain. (2) seseorang dalam hidupnya selalu mempunyai prinsip, dan berprinsiplah selalu kepada Tuhan. (3) Pengalaman, bebaskan diri dari pengalaman yang membelenggu pikiran. (4) Kepentingan, selalu memprioritaskan mana yang penting dengan berpikir melingkar dan mengikuti suara hati. (5) Sudut pandang, selalu melihat sudut pandang secara bijaksana. (6) perbandingan, periksalah pikiran terlebih dahulu sebelum menilai sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran kita, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya. (7) Literatur, jangan hanya terbelenggu terhadap literatur, tapi berpikirlah merdeka.

2. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Kualitas Audit Auditor Akuntan Publik di Makassar

Penelitian ini memperoleh bukti empiris yang menemukan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit auditor kantor akuntan publik di Makassar. Alasan lainnya dari lima indikator karakteristik personal yaitu potensi diri, lingkungan kerja, keinginan berhenti bekerja, kinerja dan keberhasilan, hanya terdapat dua indikator saja yaitu potensi diri dan keberhasilan yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu potensi diri dengan rata-rata 4,3 dan keberhasilan 3,92.

Penelitian karakteristik personal berdasarkan 5 indikator, diantaranya potensi diri dengan penilaian rata-rata 4,23%. Pengendalian diri masuk dalam kategori *locus of*

control (lokus kendali) internal, yaitu setiap peristiwa baik ataupun buruk, tergantung dari bagaimana potensi orang tersebut bertindak dalam menghadapi suatu peristiwa, yang berdampak pada hasil akhir dari peristiwa tersebut. Indikator kedua yaitu lingkungan kerja dengan penilaian rata-rata 2,66%. Jika pengendalian diri masuk dalam kategori lokus kendali internal, maka lingkungan kerja masuk dalam kategori lokus kendali eksternal, yaitu pandangan bahwa segala sesuatu peristiwa yang terjadi diluar dari kendalinya, atau setiap peristiwa yang terjadi disebabkan keberuntungan atau kebetulan. Seseorang tidak dapat memilih atau merubah lingkungan kerja yang mereka hadapi. Jika lingkungan tersebut sesuai dengan dirinya, itu merupakan suatu kebetulan. Namun apabila lingkungan tersebut berbeda dengan dirinya, maka disinilah adaptasi seseorang di perlukan.

Indikator keinginan berhenti bekerja rata-rata memperoleh penilaian sebesar 3,53% dalam karakteristik personal seorang auditor. Auditor yang memiliki keinginan untuk berhenti bekerja berarti dalam hal ini masih dalam status berada di perusahaan tempatnya bekerja. Adanya keinginan berhenti bekerja dapat disebabkan karena adanya perilaku menyimpang dari auditor tersebut, ataupun auditor sudah merasa tidak nyaman dalam perusahaan tersebut. Ketidak nyamanan tersebut dapat dikarenakan tekanan yang dihadapi oleh auditor. Keinginan untuk berhenti bekerja dapat ditandai dengan perilaku auditor yang bertolak belakang dengan aturan yang ada.

Kinerja memiliki penilaian 3,66% pada variable karakteristik personal auditor. Kinerja dalam hal ini dilihat dari hasil yang dicapai dalam melakukan pekerjaan tersebut. Segala proses yang jalani dalam melakukan suatu pekerjaannya, apabila sudah sesuai dengan prosedurnya, tentunya akan mempengaruhi kinerja dari auditor tersebut. Indikator teraakhir yaitu keberhasilan dengan rata-rata penilaian 3,92%. Segala pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, untuk menilai kinerja auditor tersebut, dilihat dari keberhasilan auditor dalam melakukan pekerjaannya. Keberhasilan auditor dalam hal ini bukan berdasarkan baiknya opini dari auditor tersebut, namun keberhasilan seorang auditor dinilai dari opini yang dihasilkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*) memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan didalam dirinya bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Seseorang akan berupaya membatasi atau mengurangi ketidaknyamanan ini melalui tiga proses selektif, yaitu penerimaan informasi selektif, ingatan selektif dan persepsi selektif. Ketika seorang auditor melakukan pekerjaannya, tentu terdapat suatu situasi dimana mereka merasa tidak nyaman saat melakukan pekerjaan tersebut, misalnya saja informasi yang diterima tidak sesuai, sikap audience yang tidak kooperatif dan sebagainya. Namun diluar dari ketidaknyamanan tersebut, seorang auditor dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar dalam melakukan audit.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional dan karakteristik personal auditor terhadap kualitas audit.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik pula.
- 2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa karakteristik personal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Maknanya yaitu karakteristik seseorang tidak mempengaruhi hasil dari auditnya. Karena dalam audit, sudah terdapat standar yang harus ditaati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. B., & Sabeni, A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, 825-836.
- Arief, R. (2016). Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan yang Dilakukan oleh Audit Eksternal pada sebuah Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 7(01), 78768.
- Devi, N. P. A., & Ramantha, I. W. (2017). Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Sifat Machiavellian, Pelatihan Auditor Sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2318-2345.
- Giovani, A. D. V., & Rosyada, D. (2011). pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Makassar. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 2(1), 217-231.
- Nadi, I. M. P. P., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 942-964.
- Nurfadilah, N., & Junaid, A. (2019). DETERMINAN PERILAKU ETIS AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN PERILAKU ETIS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-20.
- Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 6(02), 71884.
- Rosalina, A. D. (2014). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Bandung: Universitas Widyatama*.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 199-206.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, M. U., & Susanti, P. B. (2013). Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 803-832.

- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal akuntansi*, 4(1), 33-56.
- Wardoyo, T. S., & Seruni, P. A. (2011). Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit yang Dikumpulkan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntansi Publik di Bandung). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(06).